

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinusitis merupakan peradangan yang terjadi pada satu atau lebih sinus, termasuk sinus frontalis, sinus etmoidalis, sinus maksilaris, dan sinus sfenoidalis. Peradangan ini dapat disebabkan oleh infeksi, alergi, penyumbatan anatomis dan sebagainya. Salah satunya apabila terkena infeksi virus dapat menyebabkan peradangan lokal dan obstruksi lubang sinus. Selain itu, infeksi virus juga dapat mengganggu fungsi silia sinus yang menyebabkan stasis dan kolonisasi bakteri. Banyak ahli percaya bahwa istilah rinosinusitis adalah istilah yang lebih tepat, karena mukosa hidung dan daerah sinus paranasal hampir selalu terlibat dalam proses peradangan.¹

Meskipun merupakan penyakit umum, rinosinusitis menimbulkan banyak tantangan diagnostik dan manajemen untuk dokter praktik. Ada banyak sub tipe dan penyebab rinosinusitis yang berbeda, tingkat keparahan dan manifestasi klinis sangat bervariasi, gejala dan/atau patologi tumpang tindih dengan penyakit lainnya.²

Diperkirakan bahwa antara 5% sampai 10% anak-anak dengan ISPA akan berkembang menjadi rinosinusitis. Dalam 1 tahun, ada hingga 73 juta hari aktivitas terbatas pada pasien dengan rinosinusitis dan total biaya medis langsung sangat besar (tidak termasuk pembedahan atau pencitraan radiografi). Selain itu, hingga 14,7% orang menderita rinosinusitis pada tahun sebelumnya, hal ini berdasarkan dalam satu Survei Wawancara Kesehatan Nasional. Anak dengan usia kurang dari 15 tahun dan orang dewasa dengan rentang usia 25-64 tahun paling berpengaruh terhadap penyakit ini.^{1,3}

Di Amerika Serikat sendiri survei rumah tangga berbasis populasi yang dilakukan oleh Pusat Kesehatan Nasional menemukan prevalensi

rinosinusitis yang dilaporkan sendiri sebesar 13% pada tahun 2009. Menurut analisis terbaru dari data Survei Wawancara Kesehatan Nasional Amerika Serikat, rinosinusitis memengaruhi sekitar 1 dari 7 orang dewasa dan menimbulkan masalah kesehatan utama terhadap kualitas hidup, produktivitas, bahkan keuangan. Pasien dengan rinosinusitis mungkin menghabiskan biaya lebih mahal per tahun untuk perawatan kesehatan daripada orang dengan bronkitis kronis, penyakit maag, asma, dan demam. Data lain menunjukkan bahwa rinosinusitis memengaruhi domain kesehatan umum tertentu (fungsi sosial, nyeri tubuh) lebih dari angina, gagal jantung kronis, penyakit paru obstruktif kronis, atau nyeri punggung kronis.^{2,4}

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tercatat sekitar 50,5% masyarakat Indonesia masih belum mempunyai jaminan kesehatan sehingga kebanyakan dari mereka masih memilih mengobati dirinya sendiri tanpa resep dokter dan hanya mengandalkan membeli obat warung atau toko obat.⁵ Menurut laporan dari NAMCS bahwa rinosinusitis yang dialami oleh 14% usia dewasa per tahunnya terjadi secara berkala.⁶

Rinosinusitis kronis merupakan salah satu penyakit umum yang sering terjadi dan dikaitkan dengan beban sosial ekonomi yang tinggi dari biaya langsung dan tidak langsung. Perkiraan prevalensinya sangat luas dari 2% hingga 16%. Karena peningkatan jumlah kunjungan dan resep obat, biaya langsung yang terkait dengan rinosinusitis kronis lebih tinggi daripada biaya latar belakang pasien perawatan terkelola, sedangkan biaya tidak langsung dari hari aktif terbatas sangat besar. Rinosinusitis kronis menimbulkan beban ekonomi yang sangat besar di Amerika Serikat. Berdasarkan laporan pada tahun 2004, dari 30 juta penduduk Indonesia 12,6% diperkirakan mengalami rinosinusitis kronis.^{7,8} Menurut DEPKES RI tahun 2003, dari 50 pola penyakit utama diantaranya terdapat penyakit hidung dan sinus yang berada pada posisi ke-25.⁵

Rinosinusitis kronis adalah salah satu kondisi medis kronis yang memengaruhi segala jenis umur dan paling umum terjadi di seluruh dunia. Diperkirakan kejadiannya adalah 10,9% di Eropa, 12,3% di Amerika

Serikat, dan 13% di China. Rinosinusitis kronis juga merupakan kondisi yang menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien yang signifikan. Telah dibuktikan juga bahwa rinosinusitis kronis memiliki efek yang lebih besar pada fungsi sosial daripada penyakit jantung iskemik atau gagal jantung kronis.⁷ Studi yang meneliti hubungan kualitas tidur sesuai derajat keparahan rinosinusitis yang diderita pasien didapatkan bahwa penderita rinosinusitis kronis yang memiliki kualitas tidur buruk lebih dari 75%.^{8,9}

Sebagian pasien dengan rinosinusitis kronis memiliki penyakit refrakter (tidak dapat diatasi). Faktor risiko rinosinusitis kronis refrakter antara lain riwayat atopi, gangguan sistem transportasi mukosiliar, kondisi medis yang memengaruhi mukosa saluran rongga hidung dan sinus paranasal, serta defisiensi imun.¹⁰

Rinosinusitis kronis lebih sering terjadi pada jenis kelamin wanita yang berusia 18-64 tahun, dan terutama bagi penduduk Amerika Serikat bagian selatan, barat maupun tengah. Menurut *The National Health Interview Survey* (NHIS) di Amerika Serikat, prevalensi rinosinusitis kronis lebih tinggi perempuan (15,5%) dibandingkan laki-laki (9,8%). Rinosinusitis kronis juga lebih sering dialami oleh penderita yang mempunyai komorbid seperti asma, penyakit paru obstruktif kronis, dan alergi lingkungan.^{6,11}

Menurut EPOS tahun 2012, prevalensi rinosinusitis kronis sebesar 10,9% dengan variasi geografis. Sedangkan berdasarkan data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), prevalensi rinosinusitis kronis di Amerika Serikat sebesar 4,7%. Selain itu, prevalensi rinosinusitis kronis di Kanada rata-rata 5,0% dari populasi umum.^{8,12}

Dalam survei nasional di Korea, prevalensi rinosinusitis kronis secara keseluruhan ditandai dengan adanya sumbatan hidung dan sekret hidung berlangsung lebih dari 3 bulan bersama-sama dengan temuan objektif endoskopi seperti drainase hidung yang berubah warna di saluran hidung atau polip hidung sebesar 6,95%.⁴

Kualitas hidup adalah konsep yang bertujuan untuk menangkap kesejahteraan baik populasi atau individu, mengenai elemen positif dan negatif dalam keseluruhan keberadaannya pada titik waktu tertentu. Misalnya, aspek umum kualitas hidup termasuk kesehatan pribadi (fisik, mental, dan spiritual), hubungan, status pendidikan, lingkungan kerja, status sosial, kekayaan, rasa aman dan keselamatan, kebebasan, otonomi dalam pengambilan keputusan, kepemilikan sosial dan lingkungan fisik. Kualitas hidup didefinisikan sebagai evaluasi subjektif dari persepsi seseorang tentang realitas yang relatif terhadap tujuan seperti yang diamati melalui lensa budaya dan sistem nilai mereka.¹³

Kualitas hidup terkait kesehatan adalah domain penilaian kualitas hidup yang dipengaruhi oleh persepsi individu tentang status kesehatannya. Pengukuran kualitas hidup terkait kesehatan dapat memungkinkan dokter untuk memahami bagaimana suatu penyakit mengganggu kehidupan sehari-hari pasien, meningkatkan komunikasi pasien-dokter, dan mengoptimalkan hasil klinis.¹⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kualitas Hidup Pasien Rinosinusitis Kronis di Poliklinik THT RSU Universitas Kristen Indonesia Tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kualitas hidup pasien rinosinusitis kronis berdasarkan SNOT-22 di RSU Universitas Kristen Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien rinosinusitis kronis berdasarkan SNOT-22 di RSU Universitas Kristen Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui proporsi pasien rinosinusitis kronis menurut umur.

2. Mengetahui proporsi pasien rinosinusitis kronis menurut jenis kelamin.
3. Mengetahui gambaran rinosinusitis terhadap kualitas hidup pasien rinosinusitis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta dapat lebih memahami tentang rinosinusitis kronis.

1.4.2 Bagi RSU Universitas Kristen Indonesia

Memberikan informasi mengenai gambaran kualitas hidup pasien rinosinusitis kronis.

1.4.3 Bagi Masyarakat Ilmiah dan Dunia Kedokteran

Menjadi acuan dalam penelitian lanjutan untuk mempelajari gambaran kualitas hidup pasien rinosinusitis kronis.